

STRUKTUR PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN

The Income Structure and Food Consumption Patterns of Fishermen Households

Ida Rosada*

Email: ida.rosada@umi.ac.id

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia
Jalan Urip Sumoharjo No. 5 Makassar, 90231

Nurliani

Email: nurlianikarman@yahoo.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia
Jalan Urip Sumoharjo No. 5 Makassar, 90231

Nur Ayufadhilah

Email: dillabone87@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia
Jalan Urip Sumoharjo No. 5 Makassar, 90231

ABSTRAK

Struktur pendapatan rumah tangga bersumber dari pendapatan kelompok rumah tangga nelayan (suami, istri, anak, dan anggota keluarga lain) dan jenis pekerjaan (nelayan dan selain nelayan). Pola konsumsi rumahtangga nelayan sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumahtangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan, pola konsumsi pangan, dan hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga nelayan yang ada di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone Metode. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan wilayah tersebut sebagian besar merupakan wilayah pesisir pantai dan mata pencaharian masyarakat adalah nelayan. Sehingga dapat mewakili model rumah tangga nelayan pada umumnya di Indonesia. Penentuan sampel sebesar 10 % menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), sehingga jumlah sampel yang terpilih sebanyak 50 rumahtangga nelayan. Data dianalisis menggunakan metode analisis pendapatan, pola pangan harapan (PPH), dan *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan struktur pendapatan rumah tangga nelayan bersumber dari pendapatan suami sebesar 60.3%, istri 3.8%, anak 30.4%, dan pendapatan anggota keluarga lainnya 5.5%. Sumber pendapatan berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu dari pekerjaan sebagai nelayan sebesar 80.5% dan pekerjaan alternatif selain nelayan sebesar 19.5%. Pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu 90% pada kategori sangat rendah dan tidak ada responden pada kategori cukup dan kategori baik. Hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan tidak signifikan.

Kata kunci: *nelayan; pangan; pendapatan; pola konsumsi; pola pangan harapan.*

* Principal contact for correspondence

ABSTRACT

The household income comes from the income of fishermen's household groups (husband, wife, children, and other family members) and works (fishers and non-fishermen). The amount of household income strongly influences the consumption pattern of anglers households. This study aims to analyze the amount of income, food consumption patterns, and the relationship between income and the model of fishermen household food consumption. The population in this study were all fisherman households in Panyula Village, East Tanete Riattang District, Bone Method District. The research's location was carried out purposively, considering that the area is mostly coastal areas, and the livelihood of the community is fishermen. Determining the sample of 10% using a simple random method (simple random sampling), so the number of samples selected is 50 fisherman households. Data were analyzed using the method of income analysis, expected food patterns (PPH), and Chi-square. The results showed that the income structure of fishermen's household originated from the husband's income of 60.3%, the wife 3.8%, the children 30.4%, and the profit of other family members 5.5%. Sources of income based on the type of work, namely from work as fishermen, amounted to 80.5% and alternative jobs other than fishers by 19.5%. The pattern of fishermen's household food consumption based on the Expected Food Pattern is 90% in the shallow category, and there are no respondents insufficient and proper groups. The relationship between income and household food consumption patterns of fishers is not significant.

Keywords: *fishermen; food; income; consumption pattern; hope dietary pattern.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya ikan laut dengan luas perairan laut diperkirakan sebesar 5.8 juta km² serta merupakan negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu sepanjang 81.000 km (Nikijuluw, 2002). Sebagian besar masyarakat di sekitar wilayah pesisir pantai memperoleh penghasilan dari sektor perikanan tangkap. Perikanan tangkap mempunyai peranan penting dalam menopang ketahanan pangan di Indonesia.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir Timur Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak sekitar 174 km dari kota Makassar. Luas wilayahnya sekitar 4.559 km² atau 9,78 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone

memiliki garis pantai yang cukup luas, yaitu sepanjang 138 km dari arah Selatan ke Utara Kondisi tersebut menunjukkan potensi produksi hasil laut yang cukup tinggi. Pengembangan potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Bone untuk penangkapan ikan, budidaya laut dan air payau terdapat 10 kecamatan yang memiliki wilayah pesisir dengan luas potensial untuk budidaya laut (*mariculture*) dengan luas 101.638 Ha, budidaya air payau 15.244 Ha, serta budidaya kolam seluas 2.085 Ha (BPS Kabupaten Bone, 2018).

Nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya (UU No. 31, tahun 2004). Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan ikan seiring dengan besarnya

pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya dipergunakan untuk konsumsi keluarga, dengan demikian tingkat pemenuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Sejak krisis mulai merambah keberbagai wilayah pertengahan tahun 1997, nelayan tradisional merupakan kelompok masyarakat pesisir yang merasakan dampaknya dan merupakan korban pertama dari perubahan situasi sosial-ekonomi yang terkesan tiba-tiba namun berkepanjangan. Banyak studi telah membuktikan nelayan tradisional umumnya lebih miskin daripada keluarga petani, pengrajin, dan pekerja sektor informal (Kusnadi, 2002; Gunanto & Edy, 2011).

Struktur pendapatan rumah tangga nelayan dapat diperoleh dari berbagai sumber pekerjaan lain selain nelayan, yaitu sebagai pedagang, buruh bangunan, buruh nelayan, dan lain-lain. Selain itu pendapatan rumah tangga nelayan dapat juga berasal dari pendapatan istri, anak, atau anggota rumahtangga lain yang turut bekerja menopang ekonomi rumahtangga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kaum wanita (istri) tidak hanya berperan sebagai ibu rumahtangga dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang berlaku bagi anak-anaknya, tetapi ikut terlibat dalam mencari nafkah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Sukari, 2002). Sejalan dengan itu, penentuan pola konsumsi pangan yang paling berperan penting adalah ibu rumah tangga sebagai pengatur konsumsi pangan dan manajemen rumah tangga.

Pola konsumsi makanan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok

pada waktu tertentu (Khomsan, 2010). Pola pangan harapan (PPH) menurut Badan Ketahanan Pangan (2015), yaitu sebagai komposisi kelompok pangan utama yang apabila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga nelayan; menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan; menganalisis hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi pangan rumah-tangga nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut sebagian besar merupakan wilayah pesisir pantai dan umumnya mata pencaharian masyarakat adalah nelayan. Penelitian berlangsung mulai April sampai Juni 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumahtangga nelayan yang ada di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone berjumlah 502 rumah tangga, dan diambil sampel sebesar 10% dari populasi (Arikunto, 2013). Metode penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Besarnya pendapatan nelayan dianalisis menggunakan analisis pendapatan yaitu selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Penerimaan nelayan adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Pola

konsumsi pangan rumahtangga nelayan ditentukan dengan rumus analisis pola pangan harapan (PPH). Menurut Badan Ketahanan Pangan (2015) perhitungan skor PPH melalui 10 tahapan, yaitu:

- (1) Pengelompokan pangan;
- (2) Konversi bentuk, jenis dan satuan;
- (3) Menghitung sub total kandungan energi menurut kelompok pangan;
- (4) Menghitung total energi aktual seluruh kelompok pangan sudah tidak ada kotaknya (Persamaan 1), dimana TE adalah total energi dari 9 kelompok pangan, EP adalah energi kelompok padi-padian, EU adalah energi kelompok umbi-umbian, EH adalah energi kelompok pangan hewani, dan EN adalah energi kelompok lain-lainnya;

$$TE = EP + EU + EH + \dots + EN \text{ -----(1)}$$

- (5) Menghitung kontribusi energi dari setiap atau per kelompok pangan (KEPk) terhadap total energi aktual (%) berdasarkan Persamaan 2, dimana EKP adalah energi kelompok pangan, TEA adalah total energi aktual;

$$KEPk = \frac{EKP}{TEA} \times 100(\%) \text{ -----(2)}$$

- (6) Menghitung kontribusi energi setiap kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (% AKE) berdasarkan Persamaan 3;

$$\%AKE = \frac{EKP}{AKE \text{ Konsumsi}} \times 100 \text{ -----(3)}$$

- (7) Menghitung skor aktual, yaitu skor aktual merupakan hasil dari kontribusi energi aktual setiap kelompok pangan dikalikan dengan bobot setiap kelompok pangan;

- (8) Menghitung skor AKE (Persamaan 4);

$$\text{Skor AKE} = AKE \text{ klp pangan} \times \text{bobot} \text{ -----(4)}$$

- (9) Menghitung skor PPH. (a) Jika skor AKE lebih tinggi dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum, dan (b) Jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE;

- (10) Menghitung total skor pola pangan harapan (PPH) dengan Persamaan 5. Merupakan akumulasi dari skor PPH dari kelompok padi-padian (P), umbi-umbian (U), pangan hewani (H), dan kelompok lainnya (N).

$$PPH = P + U + H + \dots + N \text{ ---(5)}$$

Skor PPH dikategorikan sangat rendah jika skor PPH < 55%, rendah jika skor PPH 55 – 69.9%, cukup jika skor PPH 70 – 84.9%, dan baik jika skor PPH > 85%. Untuk bahan pangan konsumsi sehari-hari dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok besar. Secara Nasional bahan pangan dikelompokkan menjadi:

- (1) Padi-padian: beras, jagung, sorghum dan terigu;
- (2) Umbi-umbian: ubi kayu, ubi jalar, kentang talas dan sagu;
- (3) Pangan hewani: ikan, daging, susu dan telur;
- (4) Minyak dan lemak: minyak kelapa, minyak sawit;
- (5) Buah/biji berminyak: kelapa daging;
- (6) Kacang-kacangan: kedelai, kacang tanah, kacang hijau;
- (7) Gula: gula pasir, gula merah;
- (8) Sayur dan buah: semua jenis sayuran dan buah-buahan yang biasa dikonsumsi;
- (9) Lain-lain: teh, kopi, coklat, sirup, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi.

Untuk menganalisis hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga nelayan maka metode analisis yang digunakan adalah analisis *Chi square* (Persamaan 6). X_e^2 adalah *Chi square*, F_0 merupakan frekuensi yang diobservasi, dan F_e adalah frekuensi yang diharapkan. Sedangkan kriteria pengambilan keputusan menggunakan koefisien kontingensi dengan Persamaan 7. C merupakan koefisien kontingensi, X^2 adalah frekuensi yang diharapkan, dan N adalah Jumlah sampel. Adapun kekuatan korelasi, bila nilainya 0 – 0.20 termasuk dalam kategori Sangat Lemah, 0.21 – 0.40 kategori Lemah, 0.41 – 0.60 kategori cukup, 0.61 – 0.80 masuk kategori kuat, dan nilai 0.81 – 1.00 masuk kategori sangat kuat

$$X_h^2 = \sum \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e} \text{-----} (6)$$

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}} \text{-----} (7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan adalah tatanan yang membentuk besarnya pendapatan dari berbagai sumber pendapatan (suami, istri, anak, dan anggota keluarga lain) dan jenis pekerjaan (nelayan dan selain nelayan). Pendapatan

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan dan mempengaruhi permintaan terhadap berbagai jenis barang kebutuhan rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga akan berpengaruh pada ketahanan pangan. Selain pendapatan rumah tangga, besarnya pengeluaran rumah tangga juga dapat berpengaruh pada status ketahanan pangan. Struktur pendapatan rumah tangga keluarga nelayan berdasarkan sumber pendapatan dari anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

Struktur pendapatan rumah tangga responden di Kelurahan Panyula berdasarkan sumber pendapatan terbesar berasal dari pendapatan suami (60,3 %) dan yang terkecil berasal dari pendapatan istri yaitu hanya sebesar 3,8 % (Tabel 1). Rendahnya kontribusi pendapatan istri disebabkan karena umumnya tidak memiliki pekerjaan yang dapat membantu ekonomi rumah tangga. Hanya terdapat 5 orang responden yang istrinya memiliki pekerjaan, yaitu berdagang sembako, menjual ikan, dan tukang jahit. Pendapatan yang bersumber dari suami hanya berasal dari hasil melaut (sebagai nelayan) dan sumber pendapatan dari anak dan anggota rumah tangga lain adalah sebagai penjual ikan, tukang ojek, dan nelayan.

Tabel 1. Struktur pendapatan rumah tangga responden berdasarkan sumber pendapatan anggota keluarga di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, 2019.

| No | Sumber Pendapatan Anggota RT | Jumlah (Rp/bln) | Persentase (%) |
|----|------------------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | Suami | 3.174.000 | 60,3 |
| 2 | Istri | 199.000 | 3,8 |
| 3 | Anak | 1.599.000 | 30,4 |
| 4 | Anggota Keluarga Lain | 292.000 | 5,5 |
| | Jumlah | 5.264.000 | 100 |

Tabel 2. Struktur pendapatan rumah tangga (RT) nelayan berdasarkan jenis pekerjaan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

| No | Sumber Pendapatan Anggota RT | Jumlah (Rp/bln) | Persentase (%) |
|----|------------------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | Nelayan | 4.238.000 | 80,5 |
| 2 | Pekerjaan Alternatif | 1.026.000 | 19,5 |
| | Jumlah | 5.264.000 | 100 |

Tabel 3. Rekapitulasi pola konsumsi pangan pada RT nelayan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

| No | Kelompok Pangan | Energi Aktual | % Aktual | %A KE | Bobot | Skor Aktual | Skor AKE |
|----|---------------------|------------------|-------------|----------|-------|----------------|-------------|
| 1 | Padi-padian | 973,1 | 72,4 | 45,3 | 0,5 | 36,2 | 22,6 |
| 2 | Umbi-umbian | 1,6 | 0,1 | 0,1 | 0,5 | 0,1 | 0 |
| 3 | Pangan Hewani | 189,5 | 14,7 | 8,8 | 2 | 29,5 | 17,6 |
| 4 | Minyak & Lemak | 141,6 | 9,0 | 6,6 | 0,5 | 4,5 | 3,3 |
| 5 | Buah/biji Berminyak | 3 | 0,2 | 0,1 | 0,5 | 0,1 | 0,1 |
| 6 | Kacang-kacangan | 11,7 | 0,9 | 0,5 | 2 | 1,7 | 1,1 |
| 7 | Gula | 10,3 | 0,7 | 0,5 | 0,5 | 0,4 | 0,2 |
| 8 | Sayur dan Buah | 22,5 | 1,7 | 1 | 5 | 8,4 | 5,2 |
| 9 | Lain-lain | 1,8 | 0,1 | 0,1 | 0 | 0 | 0 |
| | Total | 1.355,1 | 100 | 63 | | 80,9 | 50,1 |

Struktur pendapatan rumah tangga nelayan di Kelurahan Panyula dominan sebagai nelayan (80%). Hanya sebahagian kecil dari responden yang memiliki pekerjaan alternatif, yaitu pekerjaan selain sebagai nelayan (Tabel 2). Pekerjaan tersebut adalah berdagang sembako, menjual ikan, tukang jahit, dan tukang ojek. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pekerjaan dominan pada rumah tangga nelayan adalah turum melaut dan menangkap hasil laut (Sukiyono dkk., 2008; Iram & Butt, 2004; Furnes *et al.*, 2004; Oni *et al.*, 2010; Imron, 2003). Pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses pangan

(Sukiyono dkk., 2008).

Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan rumah-tangga nelayan dihitung berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH). Pangan yang dikonsumsi kemudian dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yang mengacu pada standar PPH. Rekapitulasi pola konsumsi pangan pada rumah tangga nelayan berdasarkan standar PPH dapat dilihat pada Tabel 3. Skor nilai AKE tertinggi berada pada kelompok padi-padian. Hal ini menunjukkan bahwa makanan sumber karbohidrat utama dari golongan padi-padian yaitu beras adalah yang dominan dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan. Kondisi ini disebabkan karena pangan pokok beras memiliki nilai sosial dan prestise yang lebih tinggi

Tabel 4. Nilai skor pola pangan harapan (PPH) pada RT nelayan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, 2019.

| No | Kelompok Pangan | Skor AKE | Skor Maksimal | Skor PPH |
|-------|---------------------|----------|---------------|----------|
| 1 | Padi-padian | 22,6 | 25 | 22,6 |
| 2 | Umbi-umbian | 0 | 2,5 | 0 |
| 3 | Pangan Hewani | 17,6 | 24 | 17,6 |
| 4 | Minyak & Lemak | 3,3 | 5 | 3,3 |
| 5 | Buah/biji Berminyak | 0,1 | 1 | 0,1 |
| 6 | Kacang-kacangan | 1,1 | 10 | 1,1 |
| 7 | Gula | 0,2 | 2,5 | 0,2 |
| 8 | Sayur dan Buah | 5,2 | 30 | 5,2 |
| 9 | Lain-lain | 0 | 0 | 0 |
| Total | | 50,1 | | 50,1 |

Tabel 5. Kategori PPH berdasarkan nilai skor PPH pada RT nelayan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2019.

| No | Skor PPH (%) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|--------|--------------|-----------|----------------|---------------|
| 1 | < 55 | 45 | 90 | Sangat rendah |
| 2 | 55 – 69,9 | 5 | 10 | Rendah |
| 3 | 70 – 84,9 | 0 | 0 | Cukup |
| 4 | > 85 | 0 | 0 | Baik |
| Jumlah | | 50 | 100 | |

dibanding dengan jenis pangan lainnya seperti ubi kayu dan sejenisnya (umbi-umbian).

Skor PPH aktual dihitung dengan cara membandingkan skor AKE dengan skor maksimum. Skor maksimum adalah batas maksimum skor setiap kelompok pangan yang memenuhi komposisi ideal. Penghitungan skor PPH masing-masing kelompok pangan dengan ketentuan, yaitu jika skor AKE lebih tinggi dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum. Sedangkan, jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE.

Nilai skor PPH tertinggi pada kelompok padi-padian (Tabel 4). Kondisi ini disebabkan karena seluruh rumah tangga nelayan setiap hari mengkonsumsi

pangan sumber karbohidrat yang berasal dari padi-padian dengan proporsi terbesar dibanding dengan bahan pangan yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rizki (2016) menjelaskan jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di pedesaan yaitu beras dan mi instan. Konsumsi pangan hewani memiliki persentase terbesar ke dua, namun masih berada di bawah standar PPH.

Kategori PPH berdasarkan nilai skor yang paling banyak berada pada kategori sangat rendah pada interval skor PPH <55% yaitu sebanyak 45 responden atau 90% (Tabel 5). Perbandingan komposisi pencapaian pola pangan harapan berdasarkan standar PPH dengan nilai skor PPH rumahtangga nelayan menun-

jukkan konsumsi PPH standar tertinggi yaitu konsumsi pada kelompok padi-padian. Oleh karena itu, konsumsi padi-padian seharusnya dikurangi karena telah melebihi skor maksimum atau dapat diganti dengan makanan lain seperti jagung, singkong dan makanan sejenis lainnya. Nilai skor PPH berdasarkan kategori menunjukkan bahwa dari sisi energi konsumsi rumah tangga nelayan tidak memenuhi kebutuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Meitasari (2008), bahwa rata-rata asupan energi dan protein pada keluarga nelayan di Kabupaten Cirebon belum memenuhi AKG.

Korelasi Pendapatan dan Pola Konsumsi

Hubungan/korelasi antara pendapatan dengan pola konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Panyula menggunakan analisis *Chi-square*. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 6. Pola Pangan Harapan (PPH) pada rumah tangga nelayan hanya berada pada dua kategori, yaitu sangat rendah dan rendah. Tidak ada rumah tangga yang memiliki kategori cukup dan baik, sehingga tidak ada hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi rumah tangga nelayan. Hasil

analisis *Chi square* menunjukkan hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan tidak signifikan.

Hal ini dapat terjadi karena tidak semua dari pendapatan yang diperoleh digunakan untuk konsumsi makanan. Contohnya pada keluarga yang melebihi anggaran untuk pendidikan anak-anaknya dari pada untuk makanan yang dikonsumsi sehingga status gizi keluarga menjadi kurang. Selain itu, biasanya sebahagian rumah tangga nelayan mendapatkan kebutuhan konsumsi pangannya tidak dibeli tapi diperoleh dari hasil tangkapan. Kondisi ini juga terjadi pada rumah tangga responden di Kelurahan Panyula Kabupaten Bone. Hasil analisis *Chi Square* menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hildawati (2008) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara pendapatan dengan tingkat konsumsi.

Berbagai upaya perbaikan gizi biasanya berorientasi pada tingkat pendapatan keluarga. Semakin meningkatnya pendapatan, maka kecukupan makanan dapat terpenuhi. Dengan

Tabel 6. Hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2019.

| Kategori Pendapatan | Pola Pangan Harapan | | | | Total | |
|---------------------|---------------------|------|------------|-----|-------|-----|
| | Sangat Rendah | | Rendah | | F | % |
| | F | % | F | % | | |
| Rendah | 43 (43,2) | 95,6 | 5 (4,8) | 100 | 48 | 96 |
| Sedang | 1 (0,9) | 2,2 | 0 (0,1) | 0 | 1 | 2 |
| Tinggi | 1 (0,9) | 2,2 | 0 (0,1) | 0 | 1 | 2 |
| Total | 45 | 100 | 5 | 100 | 50 | 100 |

demikian tingkat pendapatan keluarga memiliki faktor utama dalam pemilihan bahan makanan yang berkualitas. Pemenuhan gizi seimbang dapat dicapai dengan kualitas konsumsi pangan yang lebih baik.

Kualitas konsumsi dapat diperbaiki melalui penganekaragaman konsumsi. Rumah tangga nelayan di Kelurahan Panyula seperti juga rumah-tangga di pedesaan pada umumnya, mereka tidak mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berkualitas baik jumlah maupun ragamnya. Bagi mereka yang penting bisa makan dan menu makanan tidak perlu bervariasi. Masyarakat di pedesaan memiliki sifat yang lebih mementingkan menyimpan uang dalam bentuk tabungan. Tabungan tersebut dalam bentuk emas/perhiasan, atau menabung untuk pergi menunaikan ibadah haji. Hal tersebut menjadi ukuran status sosial di masyarakat nelayan, walau demikian mereka juga sudah mulai sadar untuk menginvestasikan sebagian pendapatannya untuk pendidikan anak-anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Struktur pendapatan rumah tangga nelayan di Kelurahan Panyula, Kabupaten Bone, berdasarkan sumber pendapatan bersumber dari pendapatan suami (60.3%) yang bekerja sebagai nelayan dan merupakan jenis pekerjaan yang dominan mencapai 80.5%. Selain itu pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) berada pada kategori sangat rendah dan rendah, dan tidak ada yang berada pada kategori cukup dan kategori baik. Hal lain adalah tidak adanya hubungan antara pendapatan dan

pola konsumsi pangan rumahtangga nelayan.

Keterbatasan pendapatan merupakan salah satu penghambat dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah-tangga dan peningkatan Skor PPH perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan rumahtangga dan peningkatan pengetahuan/pendidikan bagi ibu rumahtangga dalam bentuk pemberian penyuluhan guna meningkatkan PPH di Kelurahan Panyula. Pendidikan/pengetahuan ibu rumah tangga akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan mendoakan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terkhusus ucapan terimakasih kepada DRPM Dikti yang telah memberi bantuan dana penelitian skeme Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) tahun anggaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 75 – 79.
- Badan Ketahanan Pangan. (2015). *Pedoman Penyusunan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone. (2018). *Kabupaten Bone Dalam Angka 2018*. Watampone: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone.

- Furnes, B.W., Simon, P.A., Wold, C.M., & Anderson, J.A. (2004). Prevalence and Predictors of Food Insecurity Among Low-Income Households in Los Angeles County. *Public Health Nutrition*, 7(6), 791 – 794.
- Gunanto, A., & Yusuf, E. (2011). Analisis Kemiskinan Dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. Skripsi. Semarang, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Hildawati, I. (2008). Analisis Akses Pangan Serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Keluarga Nelayan. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Iram, U., & Butt, M.S. (2004). Determinants of Household Food Security: An Emperical Analysis for Pakistan. *International Journal of Social Economics*, 31, 753.
- Khomsan, A. (2010). Pangan dan Gizi untuk Kesehatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo. hlm 70-75.
- Kusnadi. (2002). Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam. LKIS. Yogyakarta.
- Meitasari, D. (2008). Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan pada Keluarga Nelayan. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Nikijuluw. (2002). *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Kerjasama P3R dengan PT Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Oni, S.A., Maliwichi, L.L., & Obadire, O.S. (2010). Socio – Economic Factors Affecting Smallholder Farming and Household Food Security: A Case of Thulamela Local Municipality in Vhembe District of Limpopo Province, South Africa. *African Journal of Agriculture Research*, 5(17), 2289 - 2296.
- Rizki, A. (2016). Determinan Pola Pangan Harapan pada Rumahtangga Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran. *JIIA*, 4(3), Agustus 2016.
- Singarimbun. (1978). Pengertian Pola Konsumsi. Kutipan dari Jurnal Septia S.M. Nababan. *EMBA*, 1(4), Desember 2013.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sukari. (2002). Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga Nelayan: Kasus di Desa Branta Pesisir, Tlanakan, Pamekasan Pulau Madura. Jurnal. Malang: Perpustakaan Digital Universitas Negri Malang.
- Sukiyono, K.I., Cahyadinata, & Sriyono. (2008). Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro ekonomi*, 26(20), 191-207.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.